

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini di uraikan data sesuai a) konteks penelitian b) fokus penelitian c) tujuan penelitian d) kegunaan penelitian e) penegasan istilah f) sistematika penelitian. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

A. Konteks Penelitian

Diratifikasi oleh para ahli bahasa, bahwa bahasa sebagai alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia tidak terdapat pada makhluk lainnya. Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi secara verbal ataupun non verbal. Bahasa verbal merupakan suatu alat komunikasi dasar yang digunakan manusia sejak lahir dan menjadi komunikasi dasar yang digunakan secara umum oleh masyarakat di dunia. Kemudian untuk Bahasa non verbal mempunyai banyak jenis beberapa diantaranya bahasa tubuh, sandi morse, tulisan, tanda baca dan masih banyak lagi. Menurut Boeree bahasa merupakan salah satu hal paling menakjubkan yang mampu kita lakukan. Sebagai manusia yang di ciptakan Tuhan sebagai makhluk *Homo Sapiens*, kita adalah satu-satunya makhluk planet ini yang mempunyai bahasa.¹

¹Chairil Bachri Siregar dan Rizca Maya Sari, *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7 Tahun 3 Bulan dalam Bidang Sintaksis*, dalam *jurnal edukasi kultura*, (Medan: Universitas Negeri, tth) 8-9

Pada manusia, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Dengan demikian, bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang pernah berhenti. Beberapa ahli sepakat bahwa bahasa mencakup cara untuk berkomunikasi, pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan, dan pengalaman.²

Kalau kita membuka buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, adalah bahwa bahasa itu sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbiter, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem yaitu bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistemis juga bersifat sistematis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem. Sistem bahasa yang telah dibicarakan adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Lambang bunyi bahasa itu bersifat

²*Ibid.*,

arbiter yang artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengosepsi makna tertentu. Secara konkrit lambang bunyi {kuda} digunakan untuk menyatakan “jenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai” adalah tidak dapat di jelaskan.³

Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbiter, tetapi juga bersifat konvensional. Yang artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Dia akan mematuhi, misalnya, lambang {kuda} hanya digunakan untuk menyatakan ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’, dan tidak untuk melambngakan konsep yang lain, karena jika dilakukan berarti sudah melanggar konvensi itu. Bahasa itu bersifat produktif yaitu dengan sejumlah unsur yang terbatas. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Purwadarminta* bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang dari 23.000 buah kata, tetapi dengan 23.000 dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas. Bahasa yang bersifat dinamis maksudnya adalah bahasa tersebut bahasa itu tidak akan lepas dari berbagai kemungkinan terjadi. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosa kata baru yang muncul, akan tetapi kosa kata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi. Misalnya kata *kempa*, *perigi*, dan *centang-perenang* yang dulu digunakan bahasa indonesia kini tidak digunakan lagi, begitu pun sebaliknya, kata-kata seperti *riset*, *kolusi*, dan *ulang-*

³Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 11-12

alik yang dulu tidak dikenal kini sudah biasa digunakan. Bahasa itu beragama yaitu meski hanya sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun bahasa itu karena digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka dari itu menjadi bahasa yang beragam. Baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya tidak sama dengan Bahasa Jawa yang digunakan di Pekalongan, Banyumas, maupun yang digunakan di Yogyakarta.⁴

Yang terakhir adalah bahasa yang bersifat manusiawi adalah bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki yang digunakan hewan sebagai alat komunikasi berupa bunyi atau gerak isyarat, bersifat produktif dan tidak dinamis. Hewan tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa manusia. Oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi, hanya dimiliki manusia. Dan menurut pandangan sosiolinguistik bahasa juga mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri. Pada abad pertengahan (500-1500) studi bahasa kebanyakan dilakukan oleh para ahli logika atau para ahli filsafat.⁵

Berbahasa itu merupakan proses kompleks yang tidak terjadi begitu saja. Manusia berkomunikasi lewat bahasa memerlukan proses perkembangan dan tahap-tahapan dalam usianya. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang sangat

⁴*Ibid.*, 14

⁵*Ibid.*, 14-15

penting digunakan dalam keseharian manusia. terutama saat berkomunikasi dengan orang tua, bahkan dengan orang berkebutuhan khusus (penyandang cacat). Sebagai makhluk yang normal, kita juga bisa mempelajari Bahasa yang di gunakan oleh orang ber kebutuhan khusus (penyandang cacat). Bahasa merupakan sistem tanda yang dijadikan oleh manusia untuk melakukan komunikasi. Bahasa bukanlah sekedar simbol atau rumus kosong. Justru, bahasa itu merupakan alunan kata yang dapat membawa manusia ke dalam dunia realitas yang tak terbatas. Dalam dan melalui bahasa, seseorang menemukan segalanya, termasuk dirinya. Oleh karena itu, bahasa seringkali dinyatakan sebagai *house of being*. Dalam perkembangannya, setiap bahasa membutuhkan tambahan-tambahan kosa kata seiring dengan tuntutan kehidupan yang terus berkembang. Bagaimana manusia bisa menggunakan bahasa sebagai cara berkomunikasi selalu menjadi pertanyaan yang menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak teori tentang pemerolehan bahasa. Lebih rumit dan luas mengingat ada lebih dari seribu bahasa yang ada diseluruh dunia.⁶

Badudu menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat *arbitier* (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dari uraian di atas dapat

⁶ Muhammad Faisol Fatawi, *Tafsir Sociolinguistik: Memahami Huruf Muqotha'ah dalam al-Qur'an*, (Malang: UIN Press, 2009). 10-11.

ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat yang bersifat *arbitier* dan manusiawi.

Bromley juga berpendapat atau mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide atau informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar.

Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi non verbal seperti gestikulasi, gestural atau pantonim. Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Untuk memahami sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik. Tentang sociolinguistik telah banyak batasan yang dibuat oleh para sosiolog, dan sangat bervariasi, akan tetapi sosiologi intinya kira-kira adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu anatar disiplin yang

mempelajari bahasa dalam kaitanya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.⁷

Dalam psikolinguistik Hartley menyatakan bahwa *psicolinguistics investigates the interrelation of language and mind in procesing and prodicing utterance and in language acuasition*. Psikolinguistik membahas ujaran-ujara dalam akuisi bahasa. Ujaran-ujaran yang diucapkan seorang dalam upaya dalam memperoleh bahasa pertama selalu memiliki ke unikan tersendiri.ke unikan tersebut berbeda antara anak satu dengan lainnya. Ada yang cepat mendapatkan bahasa baru atau bahasa pertamanya akan tetapi dalam pengucapannya kurang begitu jelas, dan disisi lain juga ada yang lambat dalam pemerolehan bahasa baru atau bahasa pertamanya akan tetapi setiap bahasa yang diperolehnya mampu di ucapkan dengan baik. Menurut Hartley dalam hal ini, psikolinguistik sebatas pada proses pemerolehan bahasa.⁸

Menurut Osgood dan Sebeok juga menyatakan bahwa *psicolinguistics deal directly with the prosses of econding and deconding as they relate states of messege to state of communication*. Psikolinguistik secara langsung berhubungan dengan proses mengkode dan mengerti kode seperti pesan yang disampaikan oleh orang berkomunikasi.dalam hal ini, Osgood dan Sebeok menitik beratkan pada proses mengkode dan memahami kode. Karena itu “kode” bersangkut paut dengan “linguistik”, sedangkan proses pengkodean bersangkut paut dengan masalah

⁷ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal ...*, 2

⁸ Eko Suroso, *psikolinguistik*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016). 1

“psikolog”. Sedangkan menurut Paul Fraisse menyatakan *bahwa “psicolinguistik is th study of relation between our needs for exspresion and communications and the mean offered to ask by a language in ones childhood and later”*. Psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan-kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi dengan benda-benda yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang kita pelajari sejak kecil dan tahap-tahap selanjutnya. Dari berbagai pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa psikolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang itu menghasilkan atau memproses bahasa secara ekspresif dan bagaimana seseorang itu memahami suatu bahasa secara reseptif.⁹

Perkembangan anak sesungguhnya sudah dimulai dari sejak dini, yang pertama-tama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya lapar atau popok basah. Dari sini bayi akan belajar bahwa ia akan mendapatkan perhatian dari ibunya atau dari orang lain disekitarnya saat ia menangis bila meminta orang dewasa melakukan buatnya karena memang karena sebagian pasngan berkomunikasi anak adalah orang dewasa, biasanya orang tua. Disaat anak membangun jaringan sosial dengan melibakan orang di luar kluarga, mereka akan memodifikasikan pemahamannya sendiri dan membayangkan diri dan menjadi

⁹*Ibid.*,4

sadar akan standar sosial. Oleh karena itu ibu yang memegang kontrol dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar.¹⁰

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak dapat di ketahui dengan mengadakan penelitian mengenai bahasa anak itu sendiri. Penelitian ini penting karena bahasa anak sangat menarik untuk diteleti. Selain itu hasil penelitiannya pun dapat membantu mencari solusi pada aneka ragam masalah serta dari hasil penelitian tersebut jelaslah bahwa fenomena pemerolehan bahasa relevan bagi perkembangan teori linguistik. Pertumbuhan berkembangnya anak sangatlah berdeba-beda, tergantung dari banyak hal, mulai dari anak masih di dalam kandungan sampai dengan masa kelahirannya hingga masa pertumbuhan dan perkembangan setelah lahir. Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya.¹¹

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Ada dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak, yaitu dengan pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dan dua faktor utama yang sering di keterkaitan dalam pemerolehan bahasa faktor *nurture* dan faktor *nature*. *Nurtur* merupakan pemerolehan bahasa yang yang dipengaruhi oleh lingkungan alami, sedangkan *Nature* merupakan pemerolehan bahasa yang sudah

¹⁰Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 9

¹¹ Yosep Trinowismanto, *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)*, (Yogyakarta: Universitas Sata Dharma)

ada sejak lahir. Pemerolehan bahasa bisa dikaitkan dengan penguasaan suatu bahasa tanpa disadari atau tidak mempelajari secara langsung, yaitu tanpa melakukan pendidikan secara formal untuk mempelajarinya. Pengkajian pemerolehan bahasa sangat lah penting terutama dalam bidang pengajaran bahasa. Pengetahuan yang cukup tentang hakikat pemerolehan bahasa akan membantu proses keberhasilan dalam pengajaran bahasa. Pemerolehan bahasa pertama adalah bahasa yang pertamakali dikuasai anak yaitu bahasa ibu.¹²

Pada penelitian yang ditulis oleh Andiopenta Purba “Peranan Lingkungan Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua” menjelaskan tentang Tempat dan keadaan tertentu dimana bahasa diperluas digunakan oleh komunitas pidato. Ini terdiri dari segala sesuatu yang dapat didengar dan dilihat, kemudian, itu mempengaruhi proses komunikasi bahasa. Lingkungan bahasa dapat dibagi menjadi dua kategori: pengaturan formal, yang dibentuk oleh perencanaan, dan pengaturan informal, yang terbentuk secara alami.

Pengaturan formal memiliki peran penting dalam proses akuisisi bahasa kedua, terutama dalam urutan akuisisi bahasa kedua, dan keberhasilan percepatan akuisisi bahasa kedua. Selain itu, pengaturan informal memiliki peran penting dalam proses akuisisi bahasa kedua, terutama dalam lingkungan teman sebaya, orang tua, keluarga, dan lingkungan penutur asing. (1) Lingkungan bahasa adalah situasi suatu wilayah tertentu di mana suatu bahasa tumbuh, berkembang, dan

¹²Chairil Bachri Siregar dan Rizca Maya Sari, *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7 Tahun 3 Bulan dalam Bidang Sintaksis*, dalam *jurnal edukasi kultura*, (Medan: Universitas Negeri, tth)

digunakan oleh para penuturnya. Lingkungan itu mencakup segala hal yang dapat didengar, dilihat, dan mempengaruhi proses komunikasi berbahasa.(2) Lingkungan bahasa ada dua bentuk, yaitu formal dan informal. Lingkungan formal dibentuk secara terencana, sedangkan lingkungan informal tidak dibentuk secara terencana (berbentuk ilmiah).(3) Lingkungan bahasa formal dan informal memberikan peranan yang penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua, (4) Lingkungan formal berperan dalam proses pemerolehan, terutama dalam urutan, kecepatan, atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. (5) Lingkungan informal memberikan peranan dalam proses pemerolehan bahasa kedua, terutama lingkungan kawan-kawan pembelajar sebaya.¹³

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pemerolehan BahasaKedua Pada Siswa Kelas Satu MI Miftahul Qulub(Studi Kasus Pada MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, peneliti menemukan hal yang menurut peneliti unik untuk diteliti, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemerolehan bahasa kedua pada siswa kelas satu MI Miftahul Qulub (studi kasus pada MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto)?

¹³Andiopenta Purba, *Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua*, (FKIP Universitas Jambi, 2013)

2. Bagaimana problematika pemerolehan Bahasa kedua pada siswa kelas satu MI Miftahul Qulub (studi kasus pada MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto)?
3. Bagaimanakah hasil pemerolehan Bahasa kedua pada siswa kelas satu MI Miftahul Qulub (studi kasus pada MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus peneliatan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan pemerolehan Bahasa kedua pada siswa kelas satu MI Miftahul Qulubpada (studi kasus pada MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto).
2. Mendeskripsikan Problematika pemerolehan Bahasa kedua pada siswa kelas satu MI Miftahul Qulubpada (studi kasus pada MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto).
3. Mendeskripsikan hasil pemerolehan Bahasa kedua pada siswa kelas satu MI Miftahul Qulubpada (studi kasus pada MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Kajian-kajian yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian dan memperkaya ilmu teoritis tentang Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Siswa Kelas Satu MI Miftahul Qulub.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan konstibusi bagi lembaga pendidikan, terkait dengan seputar problem dan solusi yang bisa di terapkan dalam meningkatkan motivasi belajar. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi:

a. Bagi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahu Qulub Tawar

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Miftahul Qulub Tawar.
- 2) Hasil ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktivitas suatu Madrasah.

b. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Qulub Tawar

- 1) Dapat di pakai sebagai bahan tambahan untuk pembelajaran pemerolahan bahasa.
- 2) Guru dapat menjaga efektifitas komunikasi dan interaksi dengan anak.

3) Sebagai pedoman untuk mengikutsertakan penggunaan berbagai ragam bahasa dalam pembelajaran di sekolah, agar anak mampu memahami guru dengan bahasa mereka masing-masing.

4) Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Miftahu Qulub Tawar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar lebih giat dalam berbahasa khususnya, karena belajar bahasa dengan baik itu sangat perlu, karena menggunakan bahasa dengan dapat mempermudah kita saat berkomunikasi dengan orang lain khususnya pada saat pembelajaran di kelas.

5) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat karakter dalam lingkup keluarga maupun sekolah yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi pembentukan karakter mulai dari usia dini agar mengetahui batasan-batasan pemerolehan bahasa dalam praktik berkomunikasi dan diharapkan juga dapat digunakan oleh para penutur.

6) Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

7) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian pemerolehan bahasa pada anak usia 7-8 tahun dalam bidang sosiolinguistik. Disamping itu,

penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Pemerolehan Bahasa

Proses pengucapan bahasa yang dialami anak. Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Ada dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak, yaitu dengan pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dan dua factor utama yang sering di keterkaitan dalam pemerolehan bahasa factor *nurture* dan factor *nature*. *Nurtur* merupakan pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan alami, sedangkan *Nature* merupakan pemerolehan bahasa yang sudah ada sejak lahir.¹⁴

2. Pemerolehan bahasa kedua

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

3. Perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa pada anak adalah proses pemerolehan bahasa yang di alami kanak-kanak sejak lahir sampai kira-kira menjelang sekolah.

¹⁴*Ibid.*,

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemeroleh gambaran jelas dan menyeluruh tentang isi penelitian skripsi ini, maka penulisan secara umum dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan berisi tentang (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) batasan penelitian, (f) penegasan istilah.

BAB II Kajian pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari (a) pola/jenis penelitian (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV hasil penelitian, terdiri dari sejarah berdirinya dan deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto.

BAB V pembahasan, terdiri dari hasil penelitian yang terdiri dari uraian tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan aatau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta impretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.